

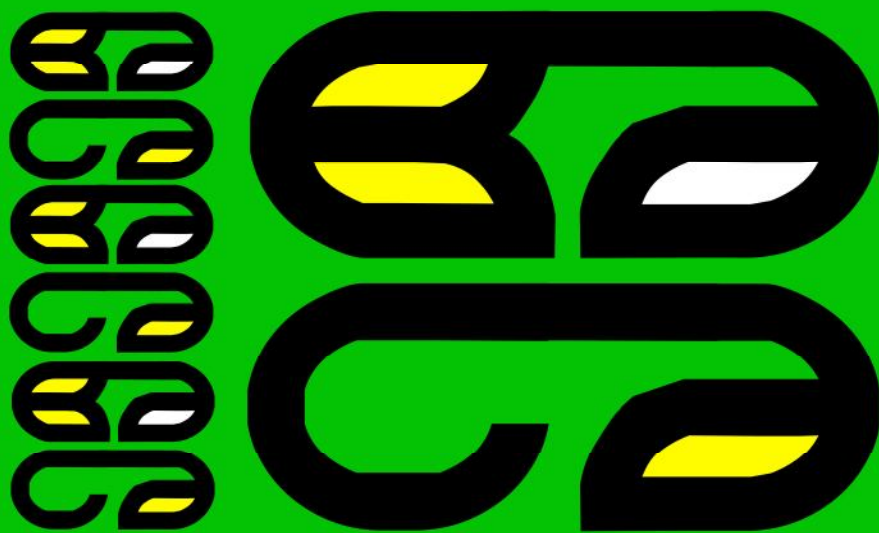
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

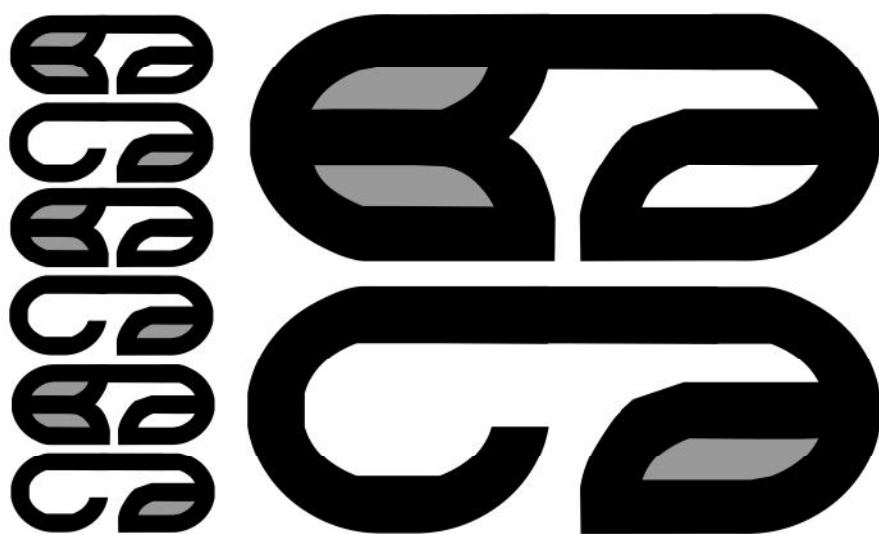
Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI Ati Adiat	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI Bambang Sasmita Edi	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA Diana Tustiantina	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Ilmi Solihat	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) Lela Nurfarida	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tatu Hilaliyah

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI
DI BANTEN

Firman Hadiansyah

99

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

Kepala Sekolah Negeri 01 Pembina Pandeglang
yabहार@yahoo.co.id

Abstract

Education plays an important role in the intellectual life of the nation and every individual involved in education is required to play a maximum and full responsibility for improving the quality of education. This study aims to improve the mastery of writing essay writing on grade 4 students of SDLB Tunagrahita Ringan at Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang Banten. Based on the results of data analysis concluded that the application of serial images can improve students' mastery in writing essays on Indonesian subjects. This is evident from the six indicators of the increase in the ability of students in writing essay berdantung media images as the basis of development of essays have increased in the cycle I, II to cycle III. The average writing ability of students also experienced a significant increase, ie in cycle I is 50.83%, in cycle II has an average of 71.66%, and an average III cycle increase of 79.17%.

Keywords: Media Image Series, Writing Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap individu yang terlibat di dalam pendidikan itu dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pembangunan nasional sebagai proses yang dihadapi pada era mendatang adalah bagaimana caranya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kelak dapat menata kehidupan berbangsa yang terus maju dan berkembang.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa belajar bahasa pada hakikatnya adalah komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk me-

ingkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia ditekankan pada empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak (*Listening Skill*), berbicara (*Speaking Skill*), membaca (*Reading Skill*), dan menulis (*Writing Skill*). Keterampilan berbahasa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mendidik para siswa agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran di Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang kelas IV belum berhasil sepenuhnya, terutama dalam pemakaian

media gambar. Dalam proses pembelajaran guru hanya berpedoman pada buku paket yang tersedia saja dan jarang sekali guru menggunakan media dalam proses pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena di Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang kelas IV buku paket atau pedoman pegangan guru sangat minim, begitu pula dengan fasilitas lainnya seperti buku bacaan buat siswa dan media pembelajaran lainnya. Gedung sekolah di Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang berjumlah 24 kelas, 10 kelas telah direnovasi dan memadai, sedangkan 7 kelas lagi belum direnovasi. Motivasi belajar siswa sebagian besar merasa kesulitan karena memang jarak dan letak sekolah yang cukup jauh dari akses angkutan umum. Beberapa siswa terkadang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah serta tidak memiliki keinginan untuk bertanya karena keterbatasan penguasaan konsep dan pemahaman konsep yang lemah, serta penggunaan metode ceramah sangat dominan dalam pembelajaran.

Dari masalah yang timbul, masalah yang paling penting adalah bahwa seperempat siswa tunagrahita ringan kelas IV di Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang tidak dapat mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Ciri-ciri dari masalah tersebut adalah: (1) siswa sering diam pada saat disuruh menuliskan ciri-ciri suatu tumbuhan, (2) siswa sering diam pada saat guru memberikan satu contoh cara menuliskan ciri-ciri suatu tumbuhan, (3) siswa mengganggu temannya ketika sedang belajar, (4) siswa keluar masuk kelas, (5) adanya siswa yang mengantuk.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pada siswa kelas IV SDLB Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus Negeri 01 Pem-

bina Pandeglang melalui penerapan pendekatan media gambar pada Pelajaran Bahasa Indonesia?.

KAJIAN PUSTAKA

KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS

Peranan Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), bahasa adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian ajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar yang melibatkan adanya komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Istilah pembelajaran muncul karena pengajaran berorientasi pada siswa. Menurut Moeliono (1995:14), pembelajaran berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses atau cara guru membelajarkan siswa dengan menggunakan strategi, metode, model-model yang bervariasi, serta sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran.

Media Gambar

Kata media diambil dari bahasa latin yang berarti "antara". Istilah ini mengacu pada sesuatu yang membawa informasi antara sebuah sumber dan penerima. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001:68), media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dalam pembelajaran serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda asli di dalam kelas. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media gambar: (1) Gunakan gambar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, (2) Saat memperlihatkan gambar, usahakan gambar jangan bergerak, (3) perlihatkan gambar tersebut satu

persatu agar perhatian siswa tertuju pada satu gambar, (4) Arahkan perhatian siswa pada sebuah gambar, kemudian ajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan gambar. Penemuan-penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar tersebut menurut Bown (1977) memiliki sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu:

- (a) Penggunaan gambar dapat merangsang minat dan perhatian siswa.
- (b) Gambar yang dipilih dan diadaptasikan secara tepat, membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- (c) Syarat yang bersifat non verbal atau simbol-simbol seperti tanda panah ataupun tanda-tanda lainnya pada gambar dapat memperjelas atau mengubah pesan yang sebenarnya.

Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak. Martin Handoko (2002: 9) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Sudirman A.M (2001: 84) mengemukakan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran: (1) sebagai penggerak; (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah mana tujuan akan dicapai; (3) memiliki strategi untuk mencapai sukses; (4) membuat siswa berani berpartisipasi; (5) membangkitkan hasrat ingin tahu pada siswa; dan (6) menyempurnakan perhatian siswa.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SDLB Tunagrahita Ringan di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang yang beralamat di Jln.

Stadion Badak Kp. Kuranten Saruni Kec. Majasari Pandeglang Banten. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015, mulai dari September sampai dengan Desember 2014. Sebagaimana tercantum dalam rencana kegiatan berikut ini:

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV pada SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang Banten, dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa, yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 4 anak laki-laki.

Sumber Data

Data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bersumber pada guru bahasa Indonesia, pengamat (observer) atau kolaborator, siswa dan guru-guru, yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, hasil kemampuan menulis, dan hasil belajar siswa dan juga berasal dari hasil penilaian.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui tanya jawab guru dan siswa, atau peneliti, dan pengamat untuk memperoleh gambaran permasalahan berkaitan dengan penerapan media pembelajaran. Data pengamatan observer/ guru mitra juga digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu dengan model statistik bertipe deskriptif. Konsep analisis deskriptif adalah data dijelaskan dalam bentuk kalimat untuk menunjukkan apa yang diperoleh dalam penelitian. Data disajikan dalam tabel dan grafik sederhana.

Tahap Aplikasi Tindakan

Dalam pelaksanaan PTK ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus yang setiap siklusnya tercakup 4 kegiatan, yaitu (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi (McNiff, 1992). Karena pendekatan proses ini meliputi 4 fase, maka pelaksanaan keempat fase tersebut dianggap sebagai satu siklus.

Rancangan siklus I

(a) Tahap Perencanaan,

Mencakup kegiatan menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran menulis dengan pendekatan aplikasi media gambar.

(b) Tahap Pelaksanaan

Dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada 3 kali tatap muka, yang masing-masing 2 x 40 menit, sesuai skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran pada siswa. Pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti lain (guru dan kepala sekolah) melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir.

(c) Tahap Pengamatan

Dilakukan dosen dan kepala sekolah dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan para siswa mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

(d) Tahap analisis dan refleksi,

Dilakukan oleh dosen, guru, dan kepala sekolah dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa, hasil observasi, serta hasil wawancara. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target.

Dari langkah di atas dapat ditentukan apakah penelitian perlu dilanjutkan atau tidak siklus berikutnya.

Rancangan siklus II dan III

Pada siklus kedua dan ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua, begitu juga dengan siklus III.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Tindakan setiap Siklus

Berdasarkan paparan awal, penelitian tindakan terhadap pembelajaran menulis ini dilakukan dalam 3 siklus yang setiap siklus meliputi 2 atau 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 x 35 menit. Yang menjadi buku sumber adalah buku teks "Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan Kelas IV Semester 2" yang diterbitkan oleh PT Indesign. Buku tersebut dimiliki oleh semua siswa Kelas IV sehingga membantu kelancaran pembelajaran menulis.

Ada sembilan tema pelajaran dalam buku itu, yaitu tema hiburan, kependudukan, keamanan dan keselamatan, ekonomi, pahlawan, pertanian, lingkungan, kegiatan, dan peristiwa. Dari pelajaran pertama hingga kesembilan terdapat materi keterampilan menulis. Namun demikian, pada dasarnya materi menulis yang termuat meliputi menulis surat (pribadi dan resmi), menulis berdasarkan gambar seri, menulis berdasarkan pengalaman, dan menulis percakapan.

Oleh guru biasanya materi tidak disampaikan sesuai urutan dalam buku teks karena guru menerapkan prinsip penyampaian materi dari yang mudah ke yang sukar, atau dari yang sederhana ke yang kompleks. Misalnya, menulis berdasarkan gambar yang

terdapat pada pelajaran kedua disampaikan terlebih dahulu, sedangkan menulis surat undangan pada pelajaran pertama disampaikan berikutnya. Pertimbangannya, menulis berdasarkan gambar lebih mudah dibandingkan menulis surat undangan.

Adapun hasil pelaksanaan tindakan setiap siklus adalah sebagai berikut ini.

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus pertama ini, materi pelajaran diambil dari buku teks “Bina Bahasa Indonesia” pada pelajaran ke-2 yang bertema kependudukan dengan pokok bahasan “Menulis berdasarkan Gambar Seri”. peneliti mengawalinya dengan melakukan tahap perencanaan tindakan yang, mencakup kegiatan:

Tahap pelaksanaan tindakan yang berupa pembelajaran menulis dengan pendekatan peroses 5 fase dilakukan dalam waktu 3 kali tatap muka yang setiap tatap muka menggunakan waktu 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama diawali dengan pemberian apersepsi berupa tanya jawab tentang penduduk di Indonesia yang sudah dibahas dalam pelajaran membaca. Selanjutnya, siswa diminta mengamati gambar seri yang ada dalam buku teks pada halaman 24 dan 25, dan mengurutkan ketiga deretan gambar seri tersebut. Kemudian, guru memberi contoh membuat kerangka karangan untuk tiga deret gambar seri yang masing-masing deret memuat 3 gambar. Selanjutnya guru memberi contoh mengembangkan salah satu kerangka karangan menjadi sebuah karangan (telah diketik, digandakan, dan dibagikan kepada siswa) Dalam contoh karangan yang dibagikan tersebut sengaja dibuat terdapat kesalahan pada aspek isi maupun bahasanya. Kemudian, guru meminta siswa memperbaiki kesalahan isi dan bahasa pada karangan di bawah bimbingan guru. Setelah siswa diberi contoh melakukan tugas mengarang melalui tahap-tahap menulis dengan benar, selanjutnya mereka diminta menulis berdasarkan gambar seri yang termuat pada halaman 31. Sebelumnya para siswa mengurutkan deretan gambar seri yang

terdiri atas lima gambar tersebut di bawah bimbingan guru. Setelah diperoleh urutan yang benar, siswa diminta membuat kerangka karangan sesuai gambar seri dan mengumpulkannya pada guru. Siswa diminta membuat minimal sebuah poin/ catatan untuk sebuah gambar sehingga minimal akan diperoleh lima poin pada kerangka karangan. Selanjutnya, kerangka tersebut dikumpulkan pada guru yang akan diperiksa untuk diberi catatan pada yang dinilai kurang baik.

Pada pertemuan kedua, guru membagikan kerangka karangan kepada masing-masing siswa untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan pada kertas folio tersendiri. Siswa diminta membuat minimal sebuah paragraf untuk setiap poin yang ditulisnya dalam kerangka karangan. Selama pelaksanaan aktivitas menulis tersebut, guru memberikan bimbingan kepada para siswa yang merasa mengalami kesulitan, terutama mengenai detail peristiwa yang terdapat pada gambar. Hampir 50% siswa yang minta dijelaskan. Karangan yang sudah selesai dikumpulkan kepada guru. Karangan tersebut selanjutnya diamati guru dalam hal organisasi isi dan bahasanya agar guru memiliki gambaran tentang hal-hal yang perlu mendapat perhatian besar pada saat revisi dan pengeditan.

Pada pertemuan ketiga, karangan dibagikan kepada para siswa sesuai nama yang tertera. Kemudian, di bawah bimbingan guru, para siswa melakukan revisi atau perbaikan isi karangan dengan cara siswa diminta membaca karangannya dan menilai isinya sudah lengkap belum. Penilaian ini dikaitkan dengan kesesuaian isi tiap paragraf dengan gambar yang dimaksud. Siswa yang merasa isi karangannya kurang sesuai dengan gambar, siswa tersebut dapat memperbaikinya dengan bantuan guru. Begitu halnya dengan siswa yang merasa karangannya belum memuat semua peristiwa yang terdapat pada gambar seri, dia dibimbing untuk melengkapinya. Setelah melakukan revisi, siswa dipandu guru untuk memperbaiki bahasanya (pengeditan).

Berdasarkan pengamatan guru, kesalahan bahasa yang banyak dilakukan siswa adalah pemakaian tanda koma, titik, penulisan kata depan, dan pemakaian kata yang tidak tepat. Tahap pengeditan ini dilakukan dengan cara guru memberi contoh pemakaian aspek bahasa (koma, titik, kata depan, kata yang tepat) yang salah dan cara pembetulannya. Kemudian siswa diminta menemukan kesalahan yang sejenis pada karangannya, jika ada mereka harus mengoreksinya. Kalau karangan sudah selesai diperbaiki bahasanya, selanjutnya dapat ditulis ulang di rumah untuk dikumpulkan hari berikutnya..

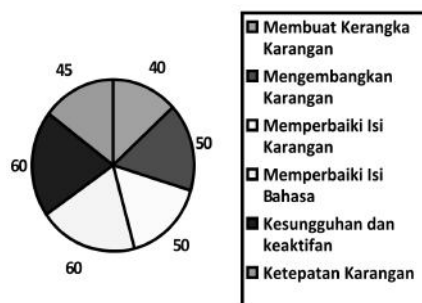
Semua karangan siswa yang telah dikumpulkan, selanjutnya ditempelkan pada dua papan pajang yang terdapat di depan Kelas IV. Penempelan karya siswa tersebut dilakukan oleh para siswa di bawah bimbingan guru. Adapun pemajangan karangan dilakukan selama sepuluh hari. Tampak para siswa berebutan membaca karangan temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut ini.

- (a) 60% siswa belum dapat membuat kerangka karangan yang lengkap dan sesuai dengan urutan gambar dan detail peristiwa pada gambar (umumnya hanya memuat 3 poin, padahal seharusnya minimal ada 5 poin karena ada 5 gambar), artinya terdapat 40% siswa yang sudah mampu.
- (b) 50% siswa belum dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang lengkap, yakni ada yang tidak mengembangkan poin tertentu pada kerangka karangannya dan ada yang menulis hanya satu kalimat pendek untuk sebuah poin (bukan sebuah paragraf). Artinya terdapat 50% siswa yang sudah mampu.
- (c) 50% siswa belum dapat memperbaiki isi karangannya yang kurang lengkap atau belum selesai yang tampak dari tidak adanya perbedaan antara karangan yang

- belum direvisi dengan yang sudah. artinya terdapat 50% siswa yang sudah mampu.
- (d) 40% siswa belum dapat memperbaiki kesalahan bahasa dalam karangannya yang ditunjukkan dari masih adanya kesalahan bahasa pada aspek tanda koma, titik, penulisan kata depan, dan pemakaian kata tidak tepat. Artinya terdapat 60% siswa yang sudah mampu.
- (e) 40% siswa belum menampakkan kesungguhan dan aktif dalam melakukan tahap-tahap menulis. Artinya terdapat 60% siswa yang sudah mampu.
- (f) 55% belum mencapai ketuntasan belajar menulis karena nilai hasil karangannya masih di bawah KKM. Ini berarti 45% siswa yang sudah tuntas. Jika disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

Tabel 3. Prosentase penguasaan siswa dalam membuat karangan berbantuan media gambar pada siklus I



Berdasarkan tabel di atas, bahwa indikator 1, yakni sekitar 40% siswa sudah mampu membuat karangan secara runtut dan sistematis, dan 50% siswa sudah mampu mengembangkan karangan (Indikator 2), sebanyak 50% siswa sudah mampu memperbaiki karangan (Indikator 3). Baru 60% siswa memperbaiki isi bahasa (Indikator 4) dan pada indikator 5 tentang keaktifan dalam membuat karangan, mencapai 60%, sedangkan pada indikator 6 baru 45% siswa yang tuntas pada siklus 1, dengan KKM sebesar 65.

Berkaitan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa indikator penelitian ini belum tercapai, peneliti berupaya menggali

faktor penyebab fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi bersama-sama.

Pelaksanaan Siklus II

Posisi guru pada siklus ini adalah kepala sekolah sehingga guru kelas bersama dosen berposisi sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan pada siklus kedua tetap menggunakan pendekatan proses 5 fase dengan materi “Menulis Surat Pribadi” dan akan menerapkan hasil refleksi dari siklus I. Materi ajar diambil dari buku teks “*Bina Bahasa Indonesia*” halaman 58.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti menyusun skenario pembelajaran dengan memperhatikan hasil tindakan siklus I. Selain itu, yang disiapkan adalah media yang berupa contoh-contoh surat pribadi yang ditulis siswa Kelas IV tahun lalu (saat ini Kelas IV).

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh sebagai berikut: (a) guru memberikan apersepsi, (b) guru menunjukkan beberapa contoh surat pribadi, (c) guru meminta siswa menyebutkan bagian-bagian yang ada dalam surat pribadi dan memberi contoh cara menyusun surat pribadi, (d) guru meminta siswa menyusun kerangka surat dengan membebaskan siswa memilih topik dan orang yang dituju, (e) siswa diminta mengembangkan setiap poin dalam kerangka sehingga menjadi draf surat yang lengkap (f) draf surat selanjutnya diberi tanda-tanda oleh guru pada bagian-bagian yang perlu, yaitu pada masalah isi dan bahasa, (g) siswa melakukan revisi isi, (h) siswa melakukan pengeditan bahasa, (i) siswa menulis kembali karangan masing-masing serta memberikan ilustrasi sesuai keinginannya, (j) guru bersama siswa memajang semua surat pribadi pada papan displai, dan (k) dosen, guru, dan kepala sekolah mengevaluasi tulisan siswa sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus II.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melakukan pembelajaran dengan aktivitas sebagai berikut ini. Pertemuan pertama (2 x 35 menit) diawali pemberian apersepsi dengan

pertanyaan mengenai pentingnya komunikasi melalui surat dengan saudara atau teman. Selanjutnya guru menunjukkan contoh-contoh nyata surat pribadi juga contoh yang ada dalam buku teks, kemudian guru bersama siswa mengidentifikasi komponen-komponen yang terdapat dalam surat pribadi. Setelah siswa dinilai dapat memahami cara menyusun surat pribadi, mereka diminta membuat surat dengan topik dan tujuan surat yang dipilih sendiri melalui tahap penyusunan kerangka karangan terlebih dahulu, baru mengembangkannya menjadi surat yang lengkap. Meski demikian, bimbingan guru tetap diberikan kepada para siswa yang tampak mengalami kesulitan, baik dalam pemilihan topik surat maupun penyusunan kerangka karangannya. Surat yang sudah selesai dikumpulkan pada guru, yang akan diberi tanda-tanda tentang kekurangan pada isi dan kesalahan bahasanya. Tanda-tanda tersebut untuk membantu siswa ketika melakukan revisi isi dan pengeditan bahasa yang akan dilakukan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua surat para siswa yang telah diberi tanda-tanda (menggunakan tinta merah) dikembalikan pada siswa masing-masing. Pertama-tama, guru memandu siswa dalam melakukan perbaikan isi surat berdasarkan tanda-tanda yang ada. Tanda yang digunakan adalah plus (+) berarti pada bagian itu perlu ditambah uraiannya, tanda panah (→) berarti bagian itu perlu dipindah letaknya sesuai arah panah. Bimbingan merevisi ini dilakukan dengan memanfaatkan satu per satu tanda sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memperbaiki karangannya. Selanjutnya, guru memandu siswa untuk melakukan pengeditan bahasanya. Seperti halnya pada tahap revisi, pada pengeditan ini dilakukan dengan bimbingan menggunakan satu persatu tanda. Tanda tersebut adalah **T** untuk kesalahan pemakaian tanda titik, **K** untuk kesalahan pemakaian tanda koma, **Sk** untuk kesalahan penulisan singkatan, **H** untuk kesalahan penulisan huruf, dan **KD** untuk penulisan kata depan.

Surat yang telah diperbaiki dikumpulkan kembali kepada guru.

Pada pertemuan ketiga, surat yang memuat coretan-coretan sebagai tanda telah mengalami perbaikan dikembalikan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diminta menulis ulang surat tersebut pada lembar kertas yang baru. Kalau sudah selesai, para siswa dapat memberi hiasan sesuai keinginannya supaya menarik ketika dipajang. Sebelum dipajang, surat-surat tersebut dinilai guru. namun nilainya tidak dituliskan pada surat melainkan langsung pada daftar nilai.

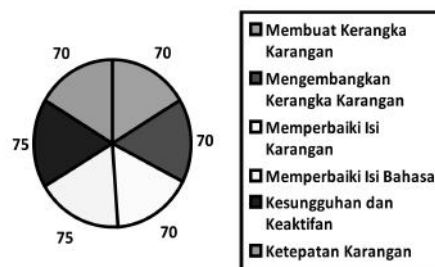
Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diperoleh data sebagai berikut ini.

- 30% siswa belum dapat membuat kerangka karangan yang lengkap dan sesuai dengan urutan komponen surat 70% Sudah mampu.
- 30% siswa belum dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi surat yang lengkap, yakni ada yang masih mengembangkan poin tertentu pada kerangka karangannya dalam satu kalimat pendek (bukan sebuah paragraf) dan dua poin dikembangkan dalam satu paragraf. Artinya 70% siswa sudah mampu)
- 30% siswa belum dapat memperbaiki isi suratnya yang kurang lengkap atau kurang runtut yang tampak dari tidak adanya perbedaan antara karangan yang belum direvisi dengan yang sudah. Artinya sebanyak 70% siswa sudah mampu memperbaiki isi surat.
- 25% siswa belum dapat memperbaiki kesalahan bahasa dalam karangannya yang ditunjukkan dari masih adanya kesalahan bahasa yang sudah diberi tanda oleh guru, artinya sebanyak 75% siswa mampu.
- 25% siswa belum menampakkan kesungguhan dan aktif dalam melakukan tahap-tahap menulis. Diartikan sebanyak 75% siswa aktif dalam pembelajaran.
- 30% belum mencapai ketuntasan belajar menulis surat pribadi karena nilainya

masih di bawah KKM. Dari estimasi perhitungan sebanyak 70% siswa telah tuntas dalam menguasai konsep penulisan karangan.

Jika disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

Tabel 4. Prosentase penguasaan siswa dalam membuat karangan berbantuan media gambar pada siklus II.



Dari tabel di atas bahwa indikator 1, sekitar 70% siswa sudah mampu membuat karangan, dan 70% siswa sudah mampu mengembangkan karangan (Indikator 2), sebanyak 70% siswa sudah mampu memperbaiki karangan (Indikator 3). Baru 75% siswa mampu memperbaiki isi/bahasa karangan (Indikator 4) dan pada indikator 5 tentang keaktifan dalam membuat karangan baru 75%, sedangkan pada indikator 6 baru 75% siswa yang tuntas pada siklus 1, dengan KKM sebesar 65.

Pelaksanaan Siklus III

Pada siklus ini, kompetensi yang akan diajarkan adalah “Menulis Pengalaman yang Berkesan”. Sebelum melaksanakan siklus III ini, penerapan fase-fase yang berdasarkan hasil penerapan siklus I dan II dinilai belum berhasil diperbaiki untuk diterapkan lagi. Perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang skenario pembelajaran dengan langkah-langkah: (a) guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa yang dianggap berkesan, (b) guru memberi contoh urutan karangan tentang suatu pengalaman yang berkesan, (c) guru meminta siswa me-

nyusun kerangka karangan, (d) siswa diminta mengembangkan setiap poin dalam kerangka karangan sehingga menjadi draf karangan, (e) draf selanjutnya diberi *feedback* oleh guru pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki yakni kejanggalan isi dan kesalahan bahasanya, (f) siswa melakukan revisi isi (g) siswa melakukan pengeditan bahasa, (h) siswa menulis kembali karangan masing-masing serta memberikan ilustrasi sesuai keinginannya, (i) guru mengevaluasi karya siswa sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus terakhir ini, dan (j) guru dan kepala sekolah bersama siswa memajang semua karangan pada papan displai. Untuk mengukur ketercapaian siklus III didasarkan pada persentase siswa yang memenuhi ke-6 indikator yang telah dirumuskan. Target persentasenya tentu saja harus lebih besar dibandingkan persentase pada siklus II.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan guru dengan melakukan pembelajaran menulis dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru mengadakan apersepsi dengan menanyakan pengalaman para tokoh yang terdapat dalam wacana yang telah dibaca pada pelajaran sebelumnya. Selanjutnya siswa diminta membaca tugas yang ada dalam buku teks halaman 123, yaitu tugas menulis pengalaman yang berkesan. Pertama-tama dengan dibimbing guru, siswa memilih topik tentang hal menarik yang pernah dialaminya. Kemudian, topik tersebut dirinci menjadi sub-sub topik sehingga membentuk sebuah kerangka karangan. Siswa diminta memeriksa kelengkapan sub-sub topik serta urutannya dengan cara membandingkannya dengan contoh kerangka karangan yang ditunjukkan guru. Kalau dinilai sudah baik, siswa diminta mengembangkan masing-masing sub topik pada kerangka karangan menjadi paragraf-paragraf sehingga terbentuk sebuah karangan yang lengkap. Karangan yang sudah selesai dikumpulkan pada guru. Selanjutnya guru membaca semua karangan dan memberi tanda-tanda pada bagian-bagian yang dinilai perlu diperbaiki, baik dalam hal isi maupun

bahasanya. Adapun tanda yang dipakai sama dengan pada siklus II.

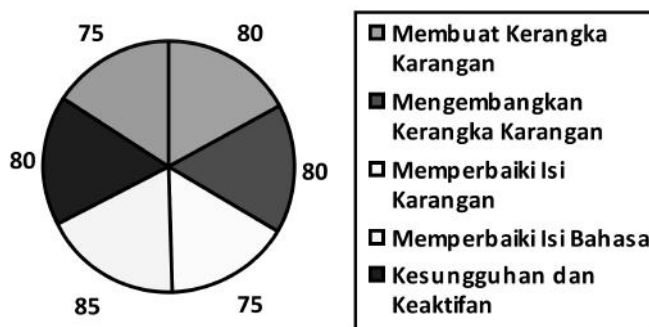
Pada pertemuan kedua, karangan dikembalikan kepada penulisnya masing-masing. Dengan bimbingan guru, siswa memperbaiki isi karangan dengan memanfaatkan tanda-tanda yang diberikan guru pada karangannya. Pada umumnya yang masih perlu direvisi adalah paragraf yang isinya belum lengkap. Untuk membantu siswa, guru memberikan contoh sebuah paragraf yang lengkap dan yang kurang lengkap pada kertas manila. Siswa diminta membandingkan paragraf-paragraf yang ditulisnya dengan yang dicontohkan guru. Siswa yang menemukan kekurangan pada tulisannya diminta melengkapinya. Selanjutnya, guru memandu siswa untuk memperbaiki pemakaian bahasanya dengan memanfaatkan tanda-tanda yang diberikan guru pada aspek bahasa. Kesalahan bahasa yang banyak dilakukan siswa adalah penulisan kata depan dan kata berimbuhan di-/di serta ke-/ke, yakni kata depan ditulis serangkai, sedangkan imbuhan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Untuk memperjelas pemahaman siswa, guru memberikan rumus “di dan ke yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa memiliki makna *ning* atau *ing* harus ditulis terpisah”. Tampaknya siswa terbantu dengan penjelasan guru sehingga tahap pengeditan berlangsung lancar. Karangan yang sudah direvisi dan diedit, selanjutnya dikumpulkan pada guru untuk diberi paraf. Adapun penulisan ulang dilakukan di rumah dan dikumpulkan pada hari berikutnya untuk dipajang.

Observasi yang dilakukan kepala sekolah dan guru pengamatan menghasilkan fakta-fakta sebagai berikut:

- a. 20% siswa masih membuat kerangka karangan yang kurang lengkap dan kurang runtut, artinya 80% siswa sudah mampu.
- b. 20% belum dapat membuat pengembangan kerangka menjadi karangan yang utuh dan runtut, berarti 80% siswa telah mampu.

- c. 25% siswa belum dapat memperbaiki isi karangan, sekitar 75% siswa telah mampu.
 - d. 15% siswa belum dapat memperbaiki pemakaian bahasanya, terdapat 85% siswa yang telah mampu.
 - e. 20% siswa belum menampakkan keaktifan dan kesungguhan dalam melakukan fase-fase menulis, berarti 80% siswa mampu.
 - f. 25% siswa masih mendapat nilai menulis di bawah KKM artinya baru 75% siswa yang mampu.
- Jika disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

Tabel.5. Prosentase penguasaan siswa dalam membuat karangan berbantuan media gambar pada siklus III



Dari tabel di atas bahwa indikator 1, sekitar 80% siswa sudah mampu membuat karangan, dan 80% siswa sudah mampu mengembangkan karangan (Indikator 2), sebanyak 75% siswa sudah mampu memperbaiki karangan (Indikator 3). Baru 85% siswa mampu memperbaiki isi/bahasa karangan (Indikator 4) dan

pada indikator 5 tentang keaktifan dalam membuat karangan baru 80%, sedangkan pada indikator 6 baru 75% siswa yang tuntas pada siklus 1, dengan KKM sebesar 65.

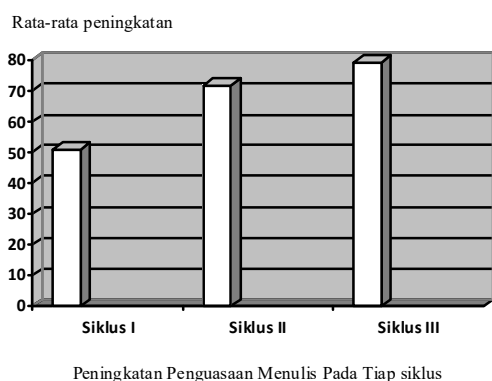
Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga III di atas dapat dibuat rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Indikator Rata-rata Penguasaan Menulis Siswa Pada Masing-masing Siklus

No.	Indikator	Persentase yang Dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada fase prapenulisan	40%	70%	80%
2	Siswa mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan secara lengkap dan runtut pada fase penulisan	50%	70%	80%
3	Siswa mampu memperbaiki isi karangan sesuai tanda-tanda dari guru pada fase revisi	50%	70%	75%
4	Siswa mampu memperbaiki bahasa karangan sesuai tanda yang diberikan guru pada fase pengeditan	60%	75%	85%
5	Siswa aktif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis	60%	75%	80%
6	Siswa mencapai ketuntasan belajar (karangannya memperoleh nilai minimal 65)	45%	70%	75%
	Rata-rata	50,83%	71,66%	79,17%

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan berbantuan media gambar sebagai dasar pengembangan karangan, mengalami peningkatan pada siklus I siswa masih kesulitan dalam membuat kerangka karangan, pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan membuat karangan berbantuan media gambar, dan pada siklus III semua siswa sudah sangat baik dalam membuat dan menulis karangan berbantuan media gambar berseri. Rata-rata kemampuan menulis siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan siklus I adalah 50,83%, pada siklus II memiliki rata-rata 71,66% dan siklus III rata-ratanya sebesar 79,17%, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada diagram batang di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Indikator Rata-rata Penguasaan Menulis Siswa Pada Masing-masing Siklus



Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan pada keenam indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator pertama, yaitu jumlah siswa yang dapat membuat kerangka karangan dengan baik dari 40% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator keenam, yakni jumlah siswa yang mendapatkan nilai minimal 65, dari 45% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada

indikator satu, dua, dan tiga yang masing-masing meningkat 20% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang kurang berarti terjadi pada indikator ketiga dan enam, yakni hanya mencapai 5% dari siklus II ke siklus III. Adapun secara umum dapat dinyatakan bahwa peningkatan keenam indikator dari siklus I ke II lebih tinggi dibandingkan dari siklus II ke III. Namun demikian, secara keseluruhan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari satu siklus ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antar siklus dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan proses 5 fase dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil menulis para siswa Kelas IV Sekolah Khusus Bahari Labuan. Dengan kata lain, Aktivitas menulis yang dilakukan siswa melalui tahap prapenulisan, penulisan, revisi, pengeditan, dan pemajangan menghasilkan karangan yang kualitasnya baik. Ini menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam proses menulis berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan penelitian Baskoff (dalam Raimes :1992) yang mengidentifikasi bahwa kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam karangan para siswa dapat dikaitkan dengan tahap-tahap yang dilalui selama Aktivitas menulis berlangsung. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil eksperimen Simpson (dalam Shaw, 1991) yang mendapati bahwa pada siswa yang tidak melakukan tahap perancangan dan perbaikan karangannya (tahap prapenulisan dan revisi), kekacauan penempatan idenya lebih parah dibandingkan yang melakukannya. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai temuan Nunan (1988:89) bahwa guru yang menerapkan pendekatan tradisional hanya bertujuan agar hasil karangan siswa bebas dari kesalahan, sedangkan guru yang menerapkan pendekatan proses lebih bertujuan agar siswa dapat menghasilkan karangan sebaik-baiknya

dengan melalui proses memproduksi hingga memperbaiki

Pembelajaran menulis dengan melatih siswa mengerjakannya melalui proses yang seharusnya, oleh Chan (1986:57) dinyatakan sebagai salah satu upaya mengasah kreativitas siswa. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian Rea, Pittman, dan Valley terhadap 34 kelas menulis yang mendapati bahwa kelas-kelas yang menerapkan pendekatan tradisional (berorientasi pada produk) mendorong para siswa untuk mencontoh tulisan yang ada sehingga hal itu menghambat kreativitas mereka (dalam Chan, 1986:56). Fenomena siswa mencontoh tulisan yang sudah jadi merupakan hal yang memungkinkan terjadi karena satu indikasi dari pembelajaran menulis yang berorientasi pada produk yaitu dilakukan dengan memberi tugas menulis sebagai tugas di rumah (Nunan, 1988: 16). Ini berarti dalam mengerjakan tugas menulis, para siswa tidak memiliki skemata tentang cara-cara yang harus dilakukannya untuk menghasilkan tulisan final (Shaw, 1991: 225). Karena siswa tidak memiliki pengalaman yang “seru” ketika melakukan Aktivitas menulis, sebagai konsekuensinya mereka memiliki sikap kurang positif terhadap tugas itu (Flower dan Hayes, 1981: 271). Konsekuensi lanjutannya adalah setiap ada tugas menulis, siswa tidak termotivasi mengerjakannya sehingga hasil karangannya banyak yang mengecewakan (Shaw, 1991: 229).

Dari tabel 2 dapat dinyatakan bahwa pencapaian semua indikator pada siklus I masih rendah. Ini dapat dipahami mengingat pendekatan proses 5 fase baru kali pertama diterapkan. Hal tersebut juga terjadi pada kelas yang diteliti Chan (1986:25) dan menurutnya yang menjadi penyebab adalah belum terbiasa atau terlatihnya siswa melalui tahap-tahap yang ada namun “kegagapan” tersebut akan hilang kala mereka telah “menikmati” hasilnya. Pemyataan itu sejalan dengan hasil penelitian ini, yakni adanya peningkatan yang tinggi pada persentase siswa yang men-

dapatkan nilai 65 atau lebih yaitu dari 45% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Berkaitan dengan hal tersebut, para siswa menyatakan bahwa pemajangan karangannya menjadikan mereka berusaha membuat karangan selanjutnya yang lebih baik karena karangannya akan dibaca banyak orang, bukan hanya gurunya. Ini menunjukkan adanya tahap publikasi telah memotivasi siswa untuk mengarang sebaik-baiknya. Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kounin (dalam Borich, 1996: 271) yang menemukan bahwa kunci untuk mencegah pembelajar dari kebosanan dan kepasifan adalah mendesain kegiatan belajar yang memungkinkan mereka benar-benar melihat adanya penghargaan terhadap yang telah dilakukannya. Adapun menurut Tompkins (1995:106) pemajangan karangan siswa pada dasarnya sebagai upaya memberi penghargaan kepada siswa terhadap keryanya dan itu juga merupakan *reinforcement positif*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian tanda-tanda senagai feedback pada draf karangan siswa sangat membantu siswa dalam kegiatan memperbaiki karangannya. Menurut Choudron *feedback* merupakan hal penting yang pasti terjadi di dalam interaksi pembelajaran yang baik (1988, 133). Menurutnyapun apapun yang dilakukan oleh pengajar, pembelajar mendapatkan masukan. Dari pandangan seorang pengajar bahasa, adanya umpan balik merupakan alat utama yang dapat memberitahukan kepada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa. Penggunaan umpan balik dalam rangka koreksi kesalahan berbahasa merupakan sumber pengembangan berbahasa yang sangat potensial. Bahkan oleh Allwright (1975: 98) dikatakan bahwa *feedback* mempunyai 3 fungsi, yakni sebagai pemberi *reinforcement* ‘penguatan’, *information* ‘informasi’, dan *motivation* ‘Motivasi’. *Feedback* dapat memberikan pertimbangan pada pembelajar untuk mengulangi pemakaian pola-pola bahasa yang benar. Informasi yang ada pada *feedback* dapat

digunakan oleh pembelajar untuk membenarkan atau tidak membenarkan dugaan-dugaan yang telah muncul dalam pikirannya terhadap suatu bentuk pemakaian bahasa. Adapun sebagai pemberi motivasi, *feedback* dapat mempengaruhi pembelajar untuk mencoba memperbaiki kesalahan bahasa yang terjadi. Ini disebabkan tidak adanya *feedback* akan timbul kecemasan akan gagal..

Dalam kegiatan koreksi kesalahan bahasa semua yang dilakukan guru dapat berfungsi sebagai *feedback*, seperti pengajar melakukan pengulangan pada ujaran yang salah (*repetition*), melakukan konfirmasi, melakukan klarifikasi, melakukan interupsi, memberikan contoh, memberi tanda cek atau tanda lainnya (*clues*), atau menerangkan (Walz, 1982:4). Pemilihan bentuk *feedback* harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan kaidah oleh pembelajar, kemajuan belajar yang telah dicapai, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Day (dalam Chaudron, 1984:2) membedakan teknik pemberian *feedback* dalam kegiatan koreksi kesalahan menjadi 3, yaitu kegiatan koreksi tanpa *feedback*, dengan *feedback* secara langsung, dan dengan *feedback* secara tak langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi pada hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a) Penerapan pendekatan media gambar dapat meningkatkan keaktifan dan kesungguhan siswa Sekolah Khusus Negeri 01 Pembina Pandeglang kelas IV Tunagrahita Ringan SDLB dalam melakukan Aktivitas menulis. Ini ditunjukkan dari meningkatnya persentase jumlah siswa yang memenuhi kriteria pada indikator tersebut, baik dari siklus I ke siklus II, maupun dari siklus II ke III. Peningkatan kualitas kerangka karangan, draf karangan, hasil revisi, serta hasil pengeditan juga mengindikasikan adanya peningkatan

kualitas proses pembelajaran.

- (b) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis. Ini ditunjukkan dari adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai minimal 65. Bahkan dari data nilai dapat dinyatakan bahwa sejak siklus I capaian nilai menulis para siswa kelas IV lebih tinggi dibandingkan nilai menulis sebelumnya. Adapun rentangan nilai pada siklus I adalah 40 - 70, pada siklus II 60 - 80, dan pada siklus III 60- 90.
- (c) Kemampuan siswa dalam menulis karangan berbantuan media gambar sebagai dasar pengembangan karangan, mengalami peningkatan pada siklus I siswa masih kesulitan dalam membuat kerangka karangan, pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan membuat karangan berbantuan media gambar, dan pada siklus III semua siswa sudah sangat baik dalam membuat dan menulis karangan berbantuan media gambar berseri. Rata-rata kemampuan menulis siswa pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan siklus I adalah 50,83%, pada siklus II memiliki rata-rata 71,66% dan siklus III rata-ratanya sebesar 79,17%.
- (d) Penerapan pendekatan media gambar yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran adalah melalui prosedur sebagai berikut: (1) tahap pra-penulisan dan penulisan dengan memberi contoh dan bimbingan intensif, (2) tahap revisi dan pengeditan dilakukan dengan memberikan tanda-tanda pada bagian yang perlu diperbaiki dalam karangan siswa sehingga mereka dapat memanfaatkan tanda tersebut untuk menemukan letak kekurangan atau kesalahan, dan (3) tahap publikasi dilakukan dengan memajang semua karangan siswa pada papan di depan kelas sehingga para siswa mengetahui orang-orang yang membaca karangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti,dkk 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta; Erlangga.
- Bahri, Syaiful dan Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit : Rineka Cipta
- Rahardijito, dkk. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rubertus, Angkowo dan Kosasih,A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Sagala, Syaiful. 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
-